

BAB 1

PENDAHULUAN

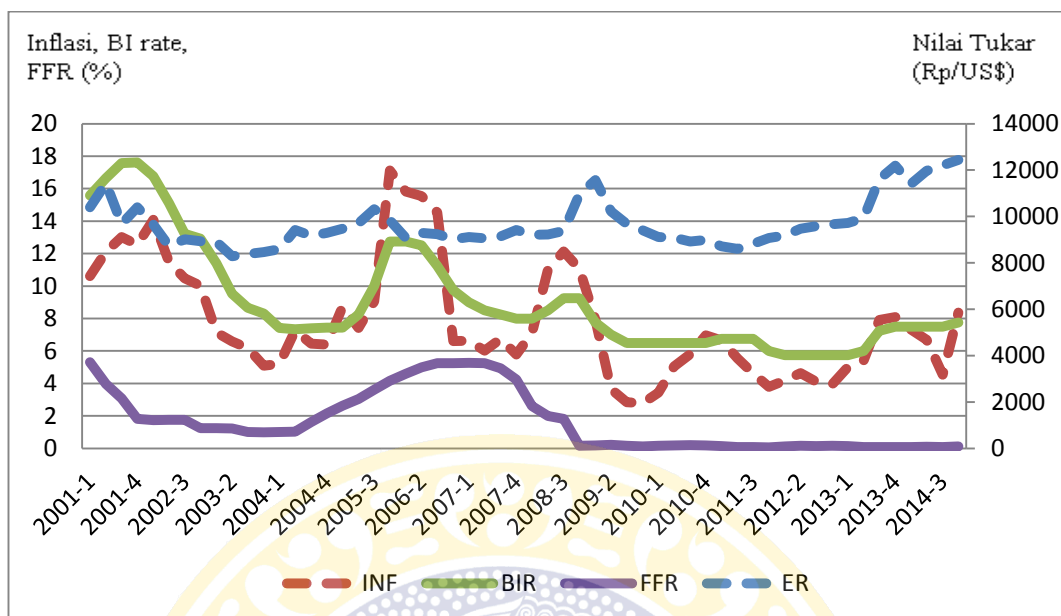
1.1 Latar Belakang

Kebijakan moneter di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan seiring dengan semakin pesatnya perkembangan ekonomi, baik perkembangan ekonomi domestik maupun perkembangan ekonomi global. Terjadinya perkembangan ekonomi global berdampak pada semakin eratnya hubungan suatu negara terhadap negara lain. Arus globalisasi ekonomi yang semakin pesat serta kemajuan dalam teknologi informasi mengakibatkan semakin terintegrasinya perekonomian yang melibatkan banyak negara (Nguyen, *et al.*, 2014).

Terjadinya integrasi ekonomi di satu sisi memberikan manfaat yang besar bagi perekonomian suatu negara, karena mempercepat proses pengembangan pasar keuangan domestik melalui peningkatan aliran barang dan kemudahan akses terhadap sumber permodalan, di sisi lain integrasi ekonomi juga membuat perekonomian domestik lebih rentan terhadap pengaruh luar (Bank Indonesia, 2009). Pasar keuangan domestik secara umum menunjukkan pergerakan yang searah dengan pasar keuangan global. Disamping itu, pergerakan pasar keuangan global secara signifikan mempengaruhi pasar keuangan domestik. Di era globalisasi sekarang ini, variabel makroekonomi domestik tidak hanya dipengaruhi oleh guncangan domestik, tetapi juga dipengaruhi oleh guncangan eksternal (Nguyen, *et al.*, 2014).

Indonesia merupakan salah satu negara perekonomian terbuka kecil (*small open economy*), yang artinya bahwa perekonomian Indonesia merupakan bagian kecil dari pasar dunia, serta tidak memiliki dampak yang berarti terhadap tingkat bunga dunia (Mankiw, 2006:118). Sebagai salah satu negara perekonomian terbuka kecil (*small open economy*) yang menganut sistem nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*), perekonomian Indonesia tidak akan lepas dari perubahan siklus perekonomian global. Perubahan siklus ekonomi global mempengaruhi kinerja perekonomian domestik tidak hanya melalui jalur perdagangan (*trade channel*), namun juga melalui jalur pasar keuangan (*financial channel*).

Terjadinya fenomena guncangan eksternal seperti kenaikan harga minyak dunia serta perubahan kondisi moneter global yang terjadi beberapa tahun terakhir telah berdampak pada kondisi perekonomian domestik. Bank Indonesia (2009) menjelaskan bahwa kebijakan moneter longgar yang diterapkan Amerika Serikat pada periode tahun 2002 sampai tahun 2004 diyakini merupakan faktor utama melonjaknya kredit perumahan di AS. Kebijakan tersebut juga diyakini merupakan akar permasalahan terjadinya krisis finansial global.



Sumber: *Federal Reserve* dan *Bank Indonesia* (2015)

Gambar 1.1

**Perkembangan BI rate, Inflasi, Nilai Tukar dan *Fed Funds Rate*
Periode 2001:Q1-2014:Q4**

Dari Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa tahun 2005 hingga awal tahun 2008, Amerika Serikat cenderung menerapkan kebijakan moneter ketat. Hal ini terlihat dari besarnya suku bunga Amerika Serikat yang berada pada level 3-5,25%. Akan tetapi, terjadinya krisis global tahun 2008 mendorong Amerika Serikat untuk menerapkan kebijakan moneter longgar, berupa penurunan *Fed Funds Rate* (FFR) dari 4,94% pada triwulan ketiga tahun 2007 secara bertahap hingga menjadi 0,16% pada triwulan keempat tahun 2008. Hal ini direspon oleh tingkat suku bunga domestik berupa penurunan BI *rate* dari 8,25% pada triwulan ketiga tahun 2007 menurun secara bertahap hingga mencapai 8% pada triwulan pertama tahun 2008. BI *rate* kembali meningkat hingga mencapai 9,25% pada akhir tahun 2008, hal tersebut dilakukan oleh Bank Indonesia untuk menekan depresiasi nilai tukar

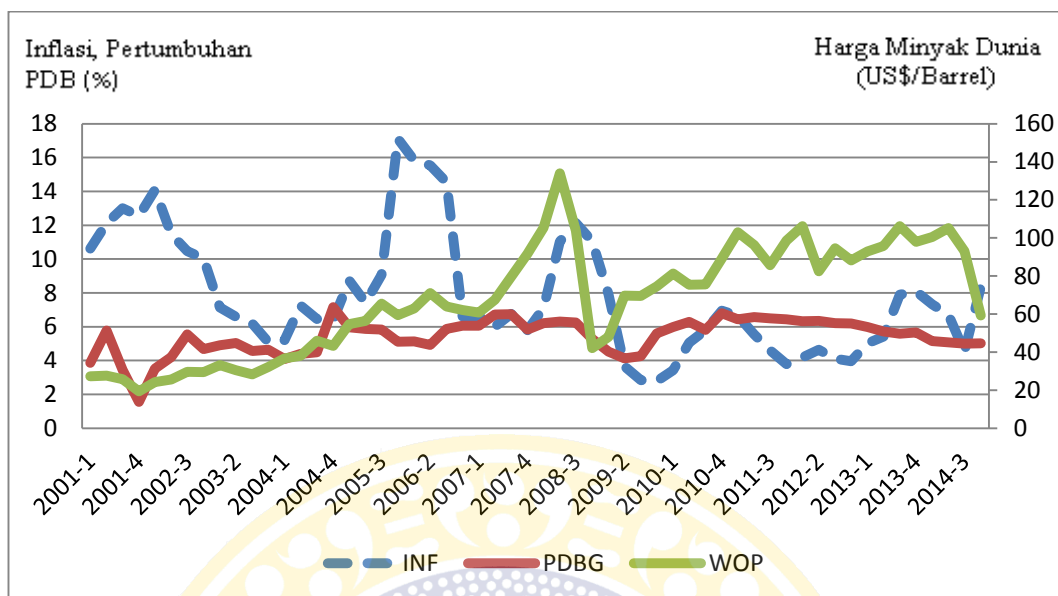
sebagai akibat pengetatan likuiditas negara-negara maju. Penerapan kebijakan moneter longgar oleh The Fed juga berdampak pada tingkat inflasi domestik, dimana tingkat inflasi mengalami peningkatan dari 5,78% pada triwulan keempat tahun 2008, menjadi 12,14% pada triwulan ketiga tahun 2008. Selain itu, nilai tukar domestik ikut mengalami depresiasi hingga mencapai Rp 10.950 per US Dollar pada triwulan keempat tahun 2008.

Pada tahun 2013, ketidakpastian global kembali meningkat dipicu oleh rencana pengurangan stimulus moneter (*tapering off*) di Amerika Serikat yang mendorong arus modal keluar dari *emerging market* secara besar-besaran dan menyebabkan tekanan nilai tukar di beberapa negara *emerging market*, termasuk Indonesia. kondisi ini memunculkan ketidakseimbangan Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang ditandai oleh melebarnya defisit transaksi berjalan dan semakin terbatasnya arus modal masuk ke dalam negeri sehingga menekan nilai tukar rupiah (Bank Indonesia, 2015).

Selain guncangan pada suku bunga Amerika Serikat, hal lain yang juga berdampak terhadap perekonomian domestik yaitu adanya fluktuasi harga minyak dunia. Fenomena perekonomian global tahun 2005-2006 menunjukkan bahwa kondisi eksternal belum menunjukkan situasi yang kondusif, hal ini terlihat dari terjadinya kenaikan harga minyak dunia. Laporan Perekonomian Indonesia tahun 2005 menyebutkan bahwa pada tahun 2005 terjadi perkembangan harga minyak dunia yang meningkat tajam dan mencapai level tertinggi dalam kurun waktu 25 tahun terakhir, sehingga berdampak pada pembengkakan subsidi BBM. Asumsi harga BBM domestik dalam perhitungan APBN yang semula sudah realistis untuk

menopang subsidi, dalam perjalanannya mengalami perbedaan yang tajam dibandingkan dengan harga internasional. Akibatnya, subsidi yang sudah dialokasikan membengkak dan berakibat pada kenaikan harga BBM bersubsidi menjadi Rp 4.500 per liter pada Oktober tahun 2005 setelah sebelumnya dinaikkan menjadi Rp 2.400 per liter pada Maret tahun 2005. Kenaikan harga BBM bersubsidi ini menyebabkan kenaikan tingkat inflasi hingga mencapai 18,38% pada triwulan keempat tahun 2005 (lihat Gambar 1.2).

Bank Indonesia (2008) menyatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kenaikan harga minyak dunia adalah pesatnya pertumbuhan ekonomi global, terutama di kawasan Asia yang berdampak pada kenaikan permintaan minyak dunia. Disamping itu, adanya faktor spekulasi harga oleh perusahaan minyak Amerika Serikat serta rencana pengembangan energi alternatif oleh negara-negara barat juga menyebabkan hal ini terjadi. Secara umum, kenaikan harga minyak dunia berdampak positif terhadap perkembangan inflasi Indonesia. Hal ini dikarenakan kenaikan harga minyak dunia mempengaruhi kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) domestik yang selanjutnya akan mempengaruhi konsumsi minyak dalam negeri sehingga terjadi penurunan daya beli masyarakat (Nizar, 2012). Selain berpengaruh pada tingkat inflasi domestik, kenaikan harga minyak dunia juga ikut mendorong terdepresiasi nilai tukar Rupiah sebagai akibat peningkatan permintaan atas mata uang asing dari para pelaku ekonomi untuk memenuhi kebutuhan impor. Berikut ini adalah grafik perkembangan harga minyak dunia, pertumbuhan PDB, dan tingkat inflasi Indonesia tahun 2001 hingga tahun 2014 :



Sumber: *Energy Information Administration* dan *Bank Indonesia* (2015)

Gambar 1.2

Perkembangan Harga Minyak Dunia, Pertumbuhan PDB dan Tingkat Inflasi Indonesia Periode 2001:Q1-2014:Q4

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa perkembangan harga minyak dunia diikuti oleh kenaikan tingkat inflasi Indonesia. Terjadinya kenaikan harga minyak dunia pada triwulan ketiga tahun 2005 yang mencapai US\$ 65,55 per barrel direspon oleh kenaikan tingkat inflasi domestik hingga berada pada level 17,11%. Selain itu, nilai tukar Rupiah juga mengalami depresiasi yang cukup tajam yakni mencapai Rp 10.310 per US Dollar. Memasuki tahun 2008, harga minyak dunia kembali menunjukkan tren peningkatan hingga menyentuh level tertinggi US\$ 134,02 per barrel. Hal ini ikut mendorong kenaikan tingkat inflasi domestik pada level 12,14% serta nilai tukar Rupiah yang terdepresiasi hingga berada pada level terendah Rp 11.575 per US Dollar. Akibat dari kenaikan tingkat inflasi ini, pertumbuhan PDB mengalami penurunan dari 6,25% pada triwulan ketiga tahun 2008 menjadi 4,52% pada triwulan pertama tahun 2009.

Beberapa penelitian empiris mengenai dampak fluktuasi harga minyak dunia dan *shock* moneter Amerika Serikat telah banyak dilakukan. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Gosse & Guillaumin (2012) yang menyatakan bahwa kenaikan harga minyak dunia mendorong kenaikan tingkat inflasi domestik karena peranan harga minyak dalam negeri sangat dipengaruhi oleh harga minyak dunia. Penelitian lain yang dilakukan Nguyen, *et al* (2014) menyebutkan bahwa kenaikan *Fed Funds Rate* menyebabkan terjadinya aliran modal keluar (*capital outflow*) sehingga nilai tukar terdepresiasi.

Penjelasan yang telah diuraikan tersebut menunjukkan bahwa *shock* moneter Amerika Serikat dan fluktuasi harga minyak dunia berpengaruh terhadap variabel makroekonomi Indonesia. Penelitian yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti juga masih memiliki perbedaan hasil. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai dampak *shock* moneter Amerika Serikat dan harga minyak dunia terhadap variabel makroekonomi di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah tersebut maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *shock* moneter Amerika Serikat dan harga minyak dunia berpengaruh terhadap variabel makroekonomi di Indonesia?
2. Bagaimana respon variabel makroekonomi di Indonesia akibat terjadinya *shock* moneter Amerika Serikat dan harga minyak dunia, serta seberapa besar

kontribusi *shock* moneter Amerika Serikat dan harga minyak dunia terhadap variabel makroekonomi di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *shock* moneter Amerika Serikat dan harga minyak dunia terhadap variabel makroekonomi di Indonesia.
2. Untuk mengetahui respon variabel makroekonomi di Indonesia akibat terjadinya *shock* kebijakan moneter Amerika Serikat dan harga minyak dunia, serta besarnya kontribusi *shock* moneter Amerika Serikat dan harga minyak dunia terhadap variabel makroekonomi di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai proses pembelajaran dan penambah wawasan ilmiah peneliti.
2. Sebagai bahan studi dan tambahan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian selanjutnya yang relevan.
3. Sebagai bahan masukan dan referensi bagi para pengambil kebijakan, yaitu pemerintah untuk menentukan kebijakan yang tepat dalam menyikapi dampak *shock* moneter Amerika Serikat dan harga minyak dunia terhadap variabel makroekonomi Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab yang disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dikemukakan mengenai latar belakang permasalahan yang menjadi dasar penulisan skripsi, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai konsep dan teori yang menghubungkan antara dampak guncangan moneter Amerika Serikat dan harga minyak dunia terhadap variabel makroekonomi di Indonesia. Bagian ini juga akan memaparkan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Selanjutnya diuraikan pula hipotesis, model analisis yang akan digunakan, serta kerangka berpikir berdasarkan latar belakang permasalahan.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai pendekatan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis pengolahan data, model dan langkah-langkah pengolahan data.

BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai analisis hasil penelitian yang mencakup gambaran umum dari objek penelitian, deskripsi hasil penelitian dan pembuktian hipotesis serta pembahasan hasil penelitian.

BAB 5 : SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan disampaikan kesimpulan dari hasil pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya serta saran-saran yang dianggap perlu berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, sehingga dari kesimpulan dan saran tersebut diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan maupun dalam kegiatan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

